

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Agama-Agama (Studi Perspektif Islam, Kristen dan Hindu)

Lukman Hakim¹, Fitrah Sugiarto², Fathiyatul Kamilaini³

¹²³Universitas Islam Negeri Mataram, Lombok, Indonesia

lukmanbakimvictor@gmail.com¹, fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id², 170601036.mhs@uinmataram.ac.id³

Diserahkan tanggal 06 Bulan April 2023 | Diterima tanggal 07 Bulan Mei 2023 | Diterbitkan tanggal 21 Juni 2023 | DOI: 10.59966/isedu.v1i1.307

Abstract:

In a pluralistic society like Indonesia, the discourse on religion and multiculturalism is always challenging. Religious diversity can lead to either conflict or harmony, depending on how we interpret diversity and religious pluralism. Do we see it as social capital or a social liability? If religious diversity is perceived as a threat, tensions and conflicts among religions may arise. Conversely, if viewed as social capital, it contributes to fostering tolerance and harmony. Therefore, strengthening and deepening the concept of multicultural education based on strong religious values becomes essential. Given this issue, realizing the principles of multicultural education in society requires the ultimatum of religion as the foundational truth for humanity, outlining the boundaries and steps necessary to comprehensively understand the guidelines for multicultural life. This discussion is highly relevant to the Indonesian societal phenomenon, characterized by numerous ethnicities, religions, and cultures. Thus, this article seeks to explore multiculturalism from the perspective of three major religions, Islam, Christianity, and Hinduism, which have significant followers in Indonesia.

Keywords: Multiculturalism, Education, Religion

Abstrak :

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, wacana agama dan multikulturalisme selalu menantang. Keberagaman agama bisa menimbulkan konflik atau keharmonisan, tergantung bagaimana kita memaknai keberagaman dan pluralisme agama. Apakah kita melihatnya sebagai modal sosial atau kerugian sosial? Jika keragaman agama dianggap sebagai ancaman, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketegangan dan konflik antar agama. Sebaliknya, jika dilihat sebagai kerugian sosial akan berkontribusi untuk menyebarluaskan toleransi dan harmoni. Oleh karena itu penguatan serta pendalaman terhadap konsep pendidikan multikultural dengan berdasar pada nilai-nilai ajaran agama yang kuat. Berdasarkan pada problem tersebut, upaya merealisasikan prinsip pendidikan multikultural dalam masyarakat, diperlukan ultimatum dari agama sebagai basis kebenaran dasar umat manusia menjelaskan batasan-batasan serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam rangka memahami rambu-rambu kehidupan multikultural secara menyeluruh. Hal ini menjadi sangat relevan dengan fenomena masyarakat Indonesia yang memiliki banyak suku, etnis, agama, serta kebudayaan yang berbeda. Sehingga demikian, artikel ini akan mencoba membahas informasi multikultural dalam perspektif tiga agama besar yakni Islam, Kristen dan Hindu yang memiliki basis umat yang besar di Indonesia.

Kata Kunci: Multikultural, Pendidikan, Agama

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Kehadiran agama dalam kehidupan manusia menjadi sangat penting, hal itu mengingat setiap agama membawa solusi preventif terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh manusia sejak awal penciptaan hingga masa-masa selanjutnya. Peran agama sangat penting bagi manusia untuk hidup di dunia ini, untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hidup ini dan kebahagiaan di akhirat. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai koordinator hidup dan pedoman hidup, dan dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat, agama memiliki fungsi memberdayakan yang buruk dan menuju ke arah yang lebih baik. Agama meningkatkan solidaritas, mempererat silaturahmi atau ikatan kekerabatan, menciptakan perdamaian, melakukan kontrol sosial, mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik, mengamankan keamanan di dunia dan di akhirat, memainkan peran dan secara fungsional ada dalam kehidupan manusia sebagai pengikat sosial. Kesemuanya membantu menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat. Dari kehidupan beragama, kita mengenal sistem persaingan di mana semua pemeluk agama berlomba-lomba mengemban agamanya sebagai agama yang benar (klaim kebenaran). Persaingan yang sehat tentunya menempatkan prinsip ketidakberpihakan sebagai landasan etis untuk mencapai hubungan persaingan yang harmonis. Prinsip ini tentu menekankan realitas perbedaan antara kebhinekaan dan agama yang menjadi bahan persaingan. Agama juga menampakkan sisi yang selalu berlawanan, dalam satu sisi mampu melakukan perubahan yang baik pada individu, tetapi pada sisi lainnya agama mampu merubah pada sisi yang kurang baik. Hal ini tergantung pada posisi mana individu tersebut memainkan peranannya. Kondisi tersebut memberikan peringatan pada setiap pemeluk agama agar selalu memberikan pemahaman yang mendalam tentang adanya multikulturalisme keyakinan pada generasi selanjutnya guna mengantisipasi tindakan intoleran antar umat beragama, salah satunya melalui pendidikan (Edi Susanto, 2023).

Di lingkungan lembaga pendidikan, tidak semua siswa memiliki kepercayaan atau agama yang sama, terutama di sekolah negeri. Banyak kasus-kasus penganut minoritas tidak mendapatkan hak belajar pada mata pelajaran agama. Bahkan yang lebih memprihatinkan ketika siswa minoritas di lembaga-lembaga sekolah mengalami diskriminasi dari temantemannya sendiri yang berbeda keyakinan. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama siswa yang memiliki keyakinan berbeda dengan kelompok mayoritas, merupakan permasalahan krusial yang harus mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, terutama pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Dalam hubungan itulah pendidikan agama berbasis multikultural dimaknai sebagai suatu strategi pembelajaran yang diorientasikan bagi penciptaan suatu situasi belajar ketuhanan hingga peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam bertuhan dan ber-agama. Kesadaran personal seperti itu merupakan kunci utama dari proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik (Murniati Agustian, 2019).

Pada tahap ini, pendidikan multikulturalisme sesungguhnya menjadi anugerah dan rahmat bagi kehidupan semesta, karena memungkinkan harmoni kehidupan semesta itu tetap terjaga, lestari dan berkesinambungan dengan semangat dengan berlomba-lomba dalam kebajikan dengan menumbuhkan persaingan yang sehat dan kreatif. Pendidikan multikulturalisme itu ibarat perjalanan mendaki puncak gunung untuk mendapatkan cakrawala pandangan yang amat luas sehingga tidak terpenjara dalam pandangan yang sempit. Bisa juga dikatakan sebagai perjalanan spiritual dan iman untuk menyatu dengan kesemestaan ilahi dan melihat anugerah-Nya yang amat luas dan beraneka ragam yang kompleks dalam kehidupan yang dinamis, dan kemudian membuahkan suatu kesalehan sosial yang aktual membangun harmoni kehidupan bersama-sama menghentikan kekerasan, penindasan dan fanatisme sempit (Ainul Yaqin, 2021).

Kemajemukan atau perbedaan yang ada tersebut akan menjadi hal yang menyebabkan konflik, pertengkaran, dan perpecahan. Untuk itu kemudian dibutuhkan sebuah pendidikan multikultural di perguruan tinggi agar hal-hal negatif tersebut tidak terjadi. Menurut Azra sebagaimana dikutip oleh Baidhowy (2005), bahwa pendidikan multikultural merupakan

pendidikan tentang keaneka ragaman budayaan dalam merespon terjadinya beberapa perubahan, baik demografis, kultural lingkungan yang ada pada suatu komunitas masyarakat. (Zakiyuddin Baidhaw, 2005) Multikulturalisme merupakan pemahaman tentang adanya kesediaan untuk menerima perbedaan dari beberapa kelompok yang ada sebagai suatu kesatuan, tanpa mempedulikan adanya perbedaan kultur, agama, gender, etnik, maupun bahasa. Kesediaan dan sikap untuk saling menghormati dan menghargai terhadap beberapa tatanan nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Terlebih, adanya kecenderungan sikap dari individu untuk mengharapkan orang lain agar menjadi seperti dirinya.

Penelitian tentang pendidikan multikultural dapat ditemukan dalam banyak tulisan, baik dalam konteks pendidikan agama multikultural secara umum maupun dalam konteks kajian agama tertentu seperti penelitian yang dilakukan oleh Mundirol Lailatul Muawaroh, *Religious Education With Multicultural Insight*. Hasil penelitian menunjukkan, pendidikan dengan wawasan multikultural berfungsi untuk memperkenalkan kepada masyarakat dunia untuk terbuka dalam beragama dan bersosial tanpa melihat unsur keyakinan, tradisi, etnis dan budaya masing-masing masyarakat. (Mundirol Lailatul Muawaroh, 2019) Juga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khakim, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan Islam Multikulturalisme diharapkan mampu memberikan pemahaman dan keterbukaan berpikir pada masyarakat akan pentingnya sikap *humanisme, plural dalam beragama*, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial. Penelitian lain juga dilakukan oleh Siti Rohmaniah, *Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural*. Agama memiliki fungsi menyatukan juga berpotensi merusak tatanan sosial, sehingga untuk sampai pada upaya menyatukan persepsi dan keterbukaan berpikir diperlukan sebuah konstruksi berpikir bersama tentang peran agama dalam menata kehidupan sosial yang plural. Upaya agama dalam memberikan pemahaman akan kesadaran terhadap multikultural menjadikan sistem agama berada pada sisi penting dalam menjaga eksistensi hubungan sosial masyarakat modern. Pemahaman agama, sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk masyarakat adil dan sejahtera menjadi penting untuk diperhatikan. Artinya, kerigidan, penahanan atas pemahaman sendiri dan menganggap yang lain sebagai golongan sesat harus diberantas. Sebab pada hakikatnya tidak ada kebenaran apa pun yang menginjak dan meniadakan kebenaran lain (Mubit, 2016).

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih menyoroti peran agama-agama besar dunia memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya memahami konsep multikulturalisme dengan memperhatikan perspektif agama-agama besar dunia dengan banyak tawaran konstruktifnya berdasarkan pada dalil agama yang kuat, dengan menjadikan pendidikan multikultural sebagai gagasan berpikir dalam menjabarkan ide-ide tersebut. Dengan memperhatikan tawaran konsep berdasar pada dalil-dalil keagamaan tersebut, maka pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan multikultural menjadi semakin kokoh dalam masyarakat dan mampu menjadi konsep berpikir yang anut secara luas dalam masyarakat. Dengan demikian dalam penelitian ini diperlukan beberapa konstruksi pertanyaan yang akan menjadi konsen berpikir dalam penyusunan artikel ini dengan menghadirkan pertanyaan kongkrit maka penyusunan artikel akan lebih terarah. Bagaimana kedudukan agama dalam pendidikan multikultural? Bagaimana perspektif agama-agama dunia tentang pendidikan multikultural? Pertanyaan tersebut akan menjadi sangat penting dalam rangka menjawab keresahan serta ketimpangan beragama di era modern seperti sekarang ini.

Dalam penyusunan artikel ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* dan menggunakan *analisis deskriptif*. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang terdiri ayat, dalil agama dari agama-agama dunia tentang konsep multikulturalisme yang dalam hal ini fokus pada tiga agama besar dunia yakni Islam, Kristen dan Hindu. Sumber data sekunder didapatkan melalui buku, artikel dan beberapa penelitian yang membicarakan konsep pendidikan multikulturalisme. Dengan menggunakan metode penelitian seperti ini, diharapkan

penelitian yang dilakukan dapat lebih mudah dan terarah sehingga hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, peneliti dan masyarakat pada umumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan pustaka atau *library reaserch* karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan berdasarkan pada literatur yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini, berupa literatur buku, jurnal yang membahas pendidikan Islam Multikultural. Sedangkan data Sekunder didapatkan melalui artikel, buku serta penelitian penguat yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dikaji. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan conclusion drawing. Sehingga kesimpulan dapat diambil dari data yang sudah ditemukan dan diolah sebelumnya (Semiawan, 2010).

PEMBAHASAN

Gagasan Pendidikan Multikultural

Ada tiga istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya '*ketidaktunggalan*'.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Menurut Paul Suparno sebagaimana dikutip dalam tulisan adibah, bahwa Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Kesediaan dan sikap saling menghargai nilai, menerima budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri (Ida Zahara Adibah, 2014). Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling mempengaruhi ini apabila tidak di letakkan dalam standar saling menghormati dan menghargai maka yang terjadi adalah konflik , pertengkaran, dan perpecahan.

Faktor pembentuk multikulturalisme atau keragaman kebudayaan itu sendiri antara lain karena pertama, faktor kekuasaan dalam kerangka persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi sebagai ekspresi politik, kedua, faham keagamaan, baik dalam bentuk madzab fiqh maupun orde sufi. Faham-faham keagamaan lebih memainkan peranan sentral dalam memberikan rasa spiritual, ketiga, ciri-ciri demografis dan geografis yang menyebabkan sebagian masyarakat muslim terisolasi dalam jangka waktu lama atau menyerah pada kondisi-kondisi alamiah tertentu atau sebaliknya pada sebagian lain sangat terbuka.

Faktor tersebut secara jelas juga nampak pada gagasan dialog antar agama yang selama ini lebih bersifat elitis-struktural sebagai hasil dari kolaborasi kaum Agama formal besar dengan pemerintah orde baru dan dilihat dari sisi pendidikan, agama-agama yang diberikan disekolah-sekolah selama ini dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT) adalah pendidikan agama yang berwatak komunalistik (Nurkholik Ridwan, 2003).

Dalam pendidikan multikultural terdapat lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu; (1) *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu; (2) *the knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran; (3) *Anegrity paedagogy*, menyesuaikan metode pelajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial; (4)

prejudice reduction, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka; dan (5) melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik, dengan demikian pendidikan multikultur ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid, dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.

Pendidikan multikultural akan tercipta bila semua pihak senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Sikap saling menghargai keragaman ini memerlukan pengorbanan yang tinggi. Membangun pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan oleh semua pihak. Baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan kedalam setiap pelajaran yang ada disamping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; Pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya.

Peran dan Fungsi Agama Bagi Kehidupan

Persoalan agama memang tidak akan pernah bisa berdiri sendiri dengan tata kehidupan bermasyarakat sebab sebuah agama itu sangat diperlukan untuk kehidupannbermasyarakat dan keseharian manusia. Dalam wujud praktiknya dapat dikatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bertindak sebagai pendidikan, yaitu semua pemeluk agama yakin akan aturan dan pedoman agama yang pemeluknya ikuti dalam memberikan pedoman yang semestinya diikuti dengan tepat.
- b. Secara hukum, ajaran agama memiliki fungsi perintah dan larangan. Kedua unsur perintah dan larangan tersebut memiliki latar belakang pembinaan bagi pemeluknya agar terbiasa dengan sikap dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agamanya.
- c. Fungsi kreatif atau ajaran agama, mendorong dan mengajak pengikutnya untuk produktif tidak hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi juga untuk kepentingan banyak orang. Pemeluk agama tidak hanya harus diperintahkan untuk bekerja setiap hari menurut pola hidup yang sama, tetapi juga untuk berinovasi dan membuat penemuan-penemuan baru. (Mulyadi Mulyadi, 2017)

Fungsi agama dalam kehidupan juga menurut Ramayulis terdapat beberapa, antara lain:

- a. Sumber nilai dalam menjaga kesucilaan
- b. Agama menjadi wadah mengatasi frustrasi
- c. Agama media pemenuhan pengetahuan (Ramayulis, 2013)

Selain itu agama juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan perubahan tatanan masyarakat sejak dulu hingga era modern seperti sekarang. Di sisi lain, agama juga bisa menjadi perusak ketika kekerabatan dan konsekuensi melemah dan mengendur. Keadaan ini tercermin dalam pluralistik dan masyarakat heterogen. Masyarakat adalah sekelompok individu yang ada dalam suatu kehidupan dan berinteraksi dengan individu lainnya. Agama dan kehidupan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan, disebabkan agama itu sangat diperlukan untuk kehidupan sosial. Dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat antara lain (Thouless, 1995)

- a. Fungsi edukatif

Penganut agama ini mengklaim bahwa ajaran agama yang dianutnya mengandung ajaran yang harus diikuti. Di dalam setiap ajaran agama terdapat informasi hukum yang bersifat memerintah dan melarang, setiap ketentuan hukum memberikan pelajaran yang penting bagi penganutnya. Di setiap agama, terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil baik secara langsung maupun tidak langsung, yang diambil dari teks kitab suci maupun dari teks ajaran lainnya yang sifatnya menjelaskan teks kitab suci yang ada.

b. Berfungsi sebagai penyelamat

Orang selalu menginginkan keamanan di mana pun mereka berada. Oleh karena itu kehadiran agama memberikan keselamatan pada pemeluknya yakni keselamatan dunia dan akhirat.

c. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama, orang yang bersalah atau berdosa dapat memperoleh kedamaian batin melalui bimbingan agama: taubat, penyucian, atau taubat.

d. Berfungsi sebagai sosial kontrol

e. Berfungsi sebagai pengikat solidaritas

f. Berfungsi transformatif

g. Berfungsi kreatif

h. Berfungsi sebagai sublimatif

Ajaran agama menyucikan semua usaha manusia, sekuler maupun religius. Semua ikhtiar manusia, bila dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak bertentangan dengan norma agama, adalah untuk dan dalam ibadah kepada Tuhan.

Perspektif Agama-Agama Dunia Tentang Pendidikan Multikultural

1. *Pandangan Islam tentang Pendidikan Multikulturalisme*

Sebenarnya, cita-cita agung multikulturalisme tidak bertentangan dengan agama; namun demikian basis teoretisnya tetap problematik. Nilai-nilai multikulturalisme dianggap ekstra-religius yang ditolak oleh para teolog Muslim, sehingga sulit untuk mengeksplorasi tema tersebut. Memang belakangan telah muncul prakarsa yang dilakukan sejumlah pemikir Arab, seperti Mohammed Abed al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zaid, dan lain-lain, untuk merekonsiliasi antara tradisi dan agama. Namun, gagasan-gagasan mereka mendapat tanggapan keras dari ulama-ulama konservatif (Muhammad Amir, 1992).

Dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. Pertama, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi built-in dalam masyarakat-masyarakat beragama. Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindari dari ide-ide dan teoriteori sekuler. Itu berarti, menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini (Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir, 2018).

Pada dasarnya dimensi multikulturalisme ini tersirat kuat dalam Islam dengan pernyataan bahwa Islam adalah penebar kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Pengejawantahan dari pernyataan tersebut tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi sosial budaya. Islam, seperti yang tercermin dalam sikap Rasulullah, juga sangat menghargai eksistensi pluralitas budaya dan agama. Secara teoritik, multikulturalisme mengandaikan adanya kesadaran internal yang inklusif dan mengejawantah dalam perilaku sosial. Ritual puasa, misalnya, idealnya dapat mengantarkan para pelakunya menemukan kesadaran hati nurani yang bersifat universal sehingga memiliki daya pandang egaliter terhadap sesama.

Sebuah kesadaran yang mengikat kecerdasan emosi seorang hamba dengan Tuhannya dan menjadi landasan bagi terbangunnya kecerdasan relasi-rasional antar-sesama.

Dalam Islam konsep multikulturalisme termuat dalam satu ayat al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat tersebut di atas, merupakan satu ayat yang menjelaskan prinsip multikultural dalam ajaran Islam. Dalam konteks ayat tersebut, al-Qur'an sebagai kitab suci memberikan edukasi kepada umatnya untuk memahami sebuah prinsip kehidupan yang memiliki perbedaan dalam setiap aspek, tidak hanya pada aspek jenis kelamin, namun juga mencakup aspek lainnya seperti suku, keyakinan, bangsa, ras serta perbedaan lainnya dengan tujuan yang sangat utama adalah agar tercipta upaya saling kenal mengenal antara satu sama lain. Kondisi dimana masyarakat "saling mengenal" atau "ta'aruf" adalah merupakan prasyarat penting bagi terciptanya suasana rukun untuk dapat hidup bersama dengan latar belakang yang berbeda. Masyarakat yang "ta'aruf" adalah merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati, dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. Dengan segala implikasinya, "ta'aruf" menjadi gerbang cultural yang membuka akses bagi langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan dalam mengarungi kehidupan cultural melalui karakter inklusif yang ada seperti; toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawasuth*), tolong menolong (*ta'awun*), dan kehidupan harmonis (*tawazun*). Karakter masyarakat tersebut menurut Tholhah Hasan disebut dengan akar-akar nilai inklusif dari multikulturalisme Islam.

Dalam ayat lain, konsep multikultural disebutkan dengan istilah lain seperti tolong menolong yang merupakan istilah yang menjadi bagian dari konsep multikultural. Hal ini terdapat Surah Al-Maidah ayat 2;

"dan bertolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya"

Tolong menolong adalah prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun diantara anggota masyarakat, selama tujuannya adalah kebajikan. Kebajikan dalam konteks bermasyarakat adalah segala bentuk dan macam hal yang membawa kemaslahatan bersama. Karena dalam masyarakat pasti akan terdapat anggota masyarakat yang berlainan latar belakang, termasuk latar belakang agama, maka wujud dari bentuk kemaslahatan bersama haruslah berdasarkan partisipasi bersama tanpa mempermasalahkan agama dan kepercayaan.

Keadilan juga menjadi salah satu aspek yang menunjang konsep pendidikan multikultural, hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 8;

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwamin karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dengan tegas dinyatakan dalam ajaran al-Qur'an bahwa adil lebih dekat dengan takwa. Ayat lain berbicara tentang keadilan ada dalam ayat ke-90 surat an-Nahl:

"Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"

Dalam ayat ke-135 surat an-Nisa juga membahas tema keadilan:

“wabai orang-orang beriman, jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk keadilan, sebagai saksi bagi Allah walaupun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orang tuamu dan karib-kerabat. Kalau (mengenai) orang kaya atau miskin, maka Allah lebih mampu melindungi keduanya. Karena itu janganlah kamu mengikuti hawa nafsu dalam menegakkan keadilan. Dan kalau kamu menyimpang atau berpaling (dari keadilan) maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat-ayat tersebut di atas, memberikan yang begitu mendalam betapa kuatnya aspirasi keadilan dalam Islam. Keadilan adalah merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam.

2. **Pandangan Kristen tentang Multikulturalisme**

Kemampuan Iman Kristen berinteraksi, adaptasi bahkan mengadopsi unsur-unsur dari kebudayaan berasal dari inti Ajaran Kristen itu sendiri tentang Pribadi Yesus Kristus. Ajaran yang menjadi dasar interaksi ini adalah *Inkarnasi*. Maka koneksitas iman Kristiani dan kultur setempat (sekarang dan di sini) atau multikultural bersifat kekal-abadi bukan strategi politik atau rekayasa sosial yang bersifat kasuistis dan temporal.

Inkarnasi merupakan istilah fundamental dalam agama Kristen (baik Kristen Katolik, Kristen Protestan, maupun Kristen lainnya). Secara etimologis, inkarnasi berasal dari kata: “*in*” (masuk Ke dalam) dan *carnes* (daging), bahasa Latin. Secara harafiah etimologis, inkarnasi masuk ke dalam daging atau tubuh. Inkarnasi ini adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Roh Allah (Dimensi Ilahi) yang menerima kemanusiaan (dimensi humanis) demi keselamatan umat manusia. Dan ini merupakan rencana-insiatif Allah sendiri. Dengan kata lain, Sabda Allah (Logos) menjadi manusia di dalam segala hal kecuali dalam hal dosa. Tentang *inkarnasi* diungkapkan secara jelas dalam bab I Injil Yohanes : sabda menjadi daging. Tetapi sabda Allah tetap sabda Allah sejak kekal sehingga orang beriman mengakui bahwa Sabda atau Putera Allah sejak kelahiran-Nya di Betlehem untuk selamanya adalah manusia juga. Karena *inkarnasi* inilah, Kristen mengenal Allah Tritunggal Mahakudus.

Peristiwa inkarnasi adalah peristiwa yang mengungkapkan keluhuran martabat manusia. Tuhan memilih sosok manusia untuk menyelamatkan manusia lainnya dan mendatangkan rahmat bagi semesta alam. Dalam inkarnasi, kemanusiaan kita memulai membuka diri kepada ilahi, dan akhirnya dimensi ilahi itu sendiri yakni Roh Allah mendiami manusia, dan itulah yang terjadi dengan Pentakosta. Kalau dalam inkarnasi Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus, maka dalam Pentakosta adalah pernyataan bahwa barang siapa beriman kepada Yesus Putera Allah, mereka (komunio) diangkat ke dalam kodrat ilahi dengan pencurahan Roh.

Dalam agama kristen, khususnya dalam Gereja Katolik, Wahyu (lewat inkarnasi) berarti Allah menyapa dan membangun hubungan komunitas dengan manusia. Supaya wahyu itu berarti/ bermakna bagi manusia, maka Allah menggunakan bahasa manusia, dan manusia menjawabnya dengan bahasa dan kebudayaannya sendiri. Inkulturasi (In, artinya masuk ke dalam, cultural, artinya budaya) sudah terjadi bila seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan budaya manapun juga menerima sapaan Sabda Allah (Wahyu Ilahi) sesuai dengan kebudayaan setempat yang dihayatinya. Proses ini hanya dapat dibenarkan bila semakin mendewasakan iman, membuat liturgy dirayakan dengan cita rasa local namun orang semakin dekat dengan Yesus. Jadi perlu adanya penyortiran unsur-unsur budaya. Mana sejalan dengan iman dan ajaran Kristen, itulah yang dipakai. Misalnya busana liturgy, rumah adat dijadikan ornamen dalam Gereja Katolik setempat. Iman dihayati dalam kebudayaan tertentu dan senantiasa mendapat bentuk yang baru (Ali Halidin, 2018).

Kebudayaan dengan segala unsurnya telah menjadi alat atau sarana untuk menghayati iman, dan mengamalkan Injil, merayakan liturginya. Pada tempat yang sama Konsili VatikanII berkata: *“Gereja di sepanjang zaman dan dalam berbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk menyebarkan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkan secara lebih baik*

dalam perayaan liturgy dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam"(Keens Bertens, 2008).

Teologi Inkarnasi dan konsekuensi inkulturasi menjadikan Gereja berwatak-berkarakter dialogis, dan dapat hidup aman dengan budaya. Dan agama manapun juga. Gereja Katolik, kami kira semua orang Kristen, tidak mempunyai persoalan dengan kultur local, aneka kultur, bahkan dengan Trend modern. Disini berlaku sebuah prinsip yang sangat populer dalam Gereja Katolik: *in principiis Unitas* (dalam hal prinsip kita bersatu), misalnya dalam hal ajaran tentang Yesus, *inkarnasi*, dogma iman, *In dubiis Libertas* (Dalam hal yang bebas terbuka, kita bebas menentukan pilihan). *In omnibus Caritas* (Dalam segala hal harus ada kasih) (Samuel Elkana, 2021).

Tidaklah mengherankan masyarakat Kristen sangat terbuka pada sesuatu yang baru. Orang Kristen di Eropa bisa hidup bersama dengan orang atheis, bahkan budaya sekular dan gerakan New Ages. Masyarakat Mayoritas Katolik di Filipina tidak merasa terusik, bahkan para uskup mendukung Fidel Ramos, seorang penganut Protestan menjadi Presiden menggantikan Corry Aquino. Ketika Brown beberapa bulan meluncurkan Novel "*The Da Vinci Code*", yang mengatakan Maria Magdalena mengandung anak Yesus, Maria Magdalena adalah isteri Yesus, umat Kristen, khususnya Katolik tidak terprovokasi. Hirarki tidak mengeluarkan statement khusus tentang hal ini (Fm Muhammad Yusri, 2008).

Karakter dialogis dan wawasan multikultural sudah menjadi watak kebanyakan umat. Meski mungkin masih ada kelompok yang kurang setuju, atau radikal tetapi tidak punya dasar dalam teologi inkarnasi. Hadirnya kelompok-kelompok yang berpikir eksklusif juga ada dalam tubuh umat kristiani namun kelompok tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran inkarnasi Yesus sebagai manusia dan Tuhan.

3. Pandangan Hindu tentang Multikulturalisme

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut, bila tidak disadari jangan-jangan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial, oleh karena itu hams menyelinap dalam rasionalis kita bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu semata tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban dengan demikian tidak saatnya lagi lembaga pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut. Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan program pendidikan multikultural agar generasi muda Indonesia memiliki identitas nasional, nilai pendidikan multikultural seperti sikap toleransi menghargai perbedaan pendapat dan budaya orang lain menghormati hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi perlu dipraktekkan dalam hubungan didunia sekolah dan masyarakat umumnya dengan demikian bila generasi titik tolak strategis untuk menemukan toleransi pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat umum (I Wayan Mudana, 2019).

Menurut ajaran Hindu yang di uraikan dalam kitab suci Veda membangun kehidupan dalam keluarga umat beragama dapat di jelaskan secara gamblang dengan melaksanakan ajaran *Tattvam Asi*, *Karma Phala* dan *Abimsa*. *Tattvam Asi* adalah merupakan ajaran sosial tanpa batas, saya adalah kamu dan kamu adalah saya, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakih orang lain berarti juga menyakiti diri sendiri. Antara saya dan kamu sesungguhnya bersaudara, hakikat atman yang menjadikan hidup diantara saya dan kamu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. *Atman* yang menghidupkan tubuh makhluk hidup merupakan percikan terkecil dari Tuhan (Ni Ketut Puspita Sari, 2021).

Dalam Upanisad dikatakan '*Brahman atma aikhyam*' yang artinya Brahman (Tuhan) dan atman adalah sama/tunggal sesungguhnya filsafat *tatwam asi* ini mengandung makna yang sangat dalam. *Tatwam asi* mengajarkan agar kita senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lain bila diri kita sendiri tidak merasa senang disakiti apa bedanya

dengan orang lain, maka dari itu janganlah sekali kali menyakiti hati orang lain, bila dihayati dan diamalkan dengan baik, maka akan terwujud suatu keharmonisan hidup (kerukunan hidup) (RI, 1995).

Karma Phala merupakan suatu hukum sebab akibat (causalitas) atau aksi reaksi Umat Hindu sangat menyakini akan kebenaran hukum ini, apapun yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja akan menimbulkan dampak/akibat yang harus dipertanggung jawabkan, setiap sebab akan membawa akibat, segala sebab yang berupa perbuatan akan membawa akibat hasil perbuatan, oleh karena itu berlandaskan pada keyakinan tersebut, dalam memupuk kerukunan hidup beragama senantiasa berbuat baik berlandaskan dharma yang dipuji adalah karma sesungguhnya yang menjadikan orang itu berkeadaan baik adalah perbuatan yang baik dan sebaliknya yang menjadikan orang berkeadaan buruk adalah perbuatan yang buruk seseorang akan menjadi baik hanya dengan berbuat kebaikan, seseorang menjadi papa karena perbuatan jahatnya, subha asubha prawirtii yaitu baik buruknya ataupun amal dosa dari suatu perbuatan dari pada karma phala, dharma subha karma akan membuahkan kebahagiaan hidup lahir batin dan karma yang jahat hina dan adharma kesengsaraan lahir bathin.

Ahimsa juga merupakan landasan penerapan keharmonisan kehidupan beragama, ahimsa berarti tanpa kekerasan, secara etimologis ahimsa berarti tidak membunuh tidak menyakiti hati makhluk hidup lainnya, hendaknya setiap perjuangan membela kebenaran tidak dengan perusakan perusakan karena sifat merusak menjarah memaksakan mengancam menteror membakar dan lain sebagainya sangat bertentangan dengan ajaran *ahimsa: Ahimsyah Paramo dharma* ; yang artinya *ahimsa* adalah kebajikan tertinggi, kebenaran (dharma) tertinggi dan pengendalian diri ahimsa adalah kebajikan tertinggi kebenaran (dharma) tertinggi.

Berdasarkan pada konsep ajaran kitab suci agama hindu, sehingga pendidikan multikultural agama hidup memiliki visi dan misi yang sangat luhur. Visi tersebut sebenarnya tidak jauh dengan tujuan pendidikan budi pekerti yakni mengantarkan seorang anak menuju kedewasaan, kata dewasa berasal dari bahasa sansekerta yang artinya memiliki cahaya (devasya), seseorang yang sudah dewasa adalah orang yang telah membedakan yang baik dan buruk dan senantiasa mengikuti jalan yang baik dan benar untuk menuju kebenaran yang sejati.

Sedangkan misi ajaran hindu berdasarkan pada visi tersebut di atas, dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan visi pendidikan multikultural yakni mewujudkan pendidikan yang mampu mengubah sikap dan perilaku anak didik menjadi manusia yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur.
- b. Menanamkan disiplin yang tinggi, jujur dan penuh dengan tanggung jawab.
- c. Menumbuh kembangkan Uraddha dan sikap bakti kepada Sang Hyang widhi Wasa, para dewata dan leluhur para guru, orang tua dan masyarakat.
- d. Menumbuh kembangkan minat dan bakat untuk tekun belajar dan senantiasa suka bekerja keras, ihklas, dan siap sedia menghadapi berbagai tantangan.

Empat poin misi tersebut kemudian menjadi sangat penting bagi telaksananya pendidikan multikultural dalam ajaran agama Hindu. Selain itu, pemahaman terhadap pendidikan multikultural dalam ajaran Hindu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip hidup dan ritus keagamaan dalam ajaran Hindu. Hal itu didasarkan pada prinsip ajaran Hindu yang menjunjung tinggi kehidupan tanpa memandang unsur sosial, suku, tradisi, fisik hingga unsur agama di dalam hubungan kesehariannya. Dalam rangka merawat pemahaman serta kesadaran kepada setiap masyarakat khususnya para generasi muda, selain tokoh agama, masyarakat dan orang tua, peran guru menjadi sangat penting dalam rangka membina serta mengukuhkan kesadaran dan pemahaman tentang multikultural (I. Gede Dharman Gunawan and others, 2022).

SIMPULAN

Dengan memperhatikan pokok-pokok tentang multikulturalisme dan dihubungkan dengan kondisi negara Indonesia saat ini, kiranya menjadi jelas bahwa multikulturalisme perlu dikembangkan di Indonesia, karena justru dengan kebijakan inilah kita dapat memaknai "*Bhinneka Tunggal Ika*" secara baik, seimbang dan proporsional. Dengan kebijakan ini pula kita dapat menerapkan "*Persatuan Indonesia*" dan mengembangkan semangat nasionalisme sebagaimana diharapkan. Apa yang diyakini oleh umat yang menganut ajaran suci agama, segala dominasi yang bersifat negatif, bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat hakiki, dan bertentangan dengan hati nurani manusia yang murni. Oleh karena itu ia hanya bersifat sementara. Pada saatnya hati nurani umat manusia memperoleh kekuatan spiritualnya yang murni, maka kecenderungan positif yang penuh makna akan menyinari dan mencerahkan perkembangan global secara signifikan. Beranjak dari pandangan dan keyakinan ini, dan dengan berpegang teguh kepada identitas dan kemandirian bangsa Indonesia sesungguhnya berbagai permasalahan tersebut dapat ditanggulangi. Untuk itu, dan sekali lagi, syaratnya adalah semangat kebersamaan, kerukunan, musyawarah dan mufakat serta komitmen dan kesungguhan untuk melaksanakannya secara konsekuen, pada skala lokal, nasional dan internasional/global. (Edi Susanto, 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin. (2021). *Pendidikan Multi-Kultural (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara,), pp. 102–3.*
- Ali Halidin. (2018). 'MEMBANGUN HARMONISASI DENGAN BEDA AGAMA', *KOMUNIDA : MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 8.1 (2018), 1–20.
- Edi Susanto. (2023). 'PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)', , p. 5.
- FM MUHAMMAD YUSRI. (2008). 'PRINSIP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM AJARAN AGAMA-AGAMA DI INDONESIA', *Jurnal Kependidikan Islam Vol 3*, No. 2, Juli-Desember 2008, <<https://doi.org/10/medium.jpg>>.
- I. Gede Dharman Gunawan and others. (2022). 'Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Filosofi Pendidikan Multikultural Bagi Siswa Hindu Di SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2022, 78–87.
- I Wayan Mudana. (2019). 'PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS MULTIKULTUR PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI PROVINSI BALI', 3.1 (2019).
- Ida Zahara Adibah. (2014). 'Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Karakter', *Madaniyah*, 4.2 (2014), 175–90 (p. 178).
- Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir. (2018). 'Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 57 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>>.
- Keens Bertens. (2008). *Ekumenisme Dan Multikulturalisme (Jakarta: Suara Pembaharuan, 2008)*, p. 50.
- Maleong, L. J. (2014). , *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)*, p. 330.
- Mubit, R. (2016). PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Muhammad Amir. (1992). *Konsep Masyarakat Islam (Jakarta: Fikanati Anscska, 1992)*, p. 34.
- Mulyadi Mulyadi. (2017). 'AGAMA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN', *Tarbiyah Al-Anlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7.2 (2017) <<https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.424>>.
- Mundirol Lailatul Muawaroh. (2019). 'Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural', 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman', 12.2 (2019), 216–42.

- Murniati Agustian. (2019). *Pendidikan Multikultural (Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta,), p. 25.*
- Ni Ketut Puspita Sari. (2021). 'NILAI-NILAI DAN KONSEP PENDIDIKANMULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU MENURUT KITAB CANAKYA NITI SASTRA', *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8.2 (2021), 115–26 (p. 120) <<https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.506>>.
- Nurkholik Ridwan. (2003). *Detik-Detik Pembongkaran Agama Mempuparkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan (Yogyakarta: Ar-Ruzzo,), p. 25.*
- Ramayulis. (2013). *Psikologi Agama (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), p. 95.*
- RI, D. (1995). , *Terjemahan Kitab Upanisad (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), p. 478.*
- Samuel Elkana. (2021). 'Pengabdian Kepada Allah Dan Mamon Dalam Kekristenan Menurut Matius 6:19-24', *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.1 (), 52–65.
- Semiawan, P. D. C. R. (2010). , *Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Grasindo,), p. 7.*
- Thouless, R. (1995). , *Pengantar Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers., 1995), p. 82.*
- Zakiyuddin Baidhawiy. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural (Jakarta: Erlangga,), p. 23.*